



Info Artikel:
Diterima 01/08/2016
Direvisi 27/10/2016
Dipublikasikan 18/11/2016

Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi pada Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran)

Alfina Sari¹⁾, Taufik²⁾, Afrizal Sano³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Abstrac

Perkawinan bertujuan membangun keluarga yang harmonis, namun kenyataannya tidak demikian, sehingga mengakibatkan terjadinya perceraian. oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengungkap kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan faktor-faktor penyebab perceraian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) 65,71% kondisi usia pasangan baik, (2) 45,71% kondisi fisiologis pasangan cukup baik, (3) 71,43% kondisi psikologis pasangan kurang baik, (4) kondisi spiritual pasangan kurang baik, (5) 65,71% kondisi komunikasi kurang baik, dan (6) 89% kondisi kehidupan seksual pasangan kurang baik. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian adalah: (1) 94,28% pasangan bersifat egois, (2) 85,71% pasangan tidak menghargai, (3) 82,85% pasangan tidak berada dekat saat pasangan membutuhkan, (4) sebanyak 80% pasangan tidak bisa diajak untuk saling berbagi, (5) 71,42% pasangan suka mengatur, dan tidak meluangkan waktu, dan 54,28% s/d 68,57% perceraian disebabkan oleh faktor lainnya.

Kata kunci : Kehidupan Rumah Tangga dan Perceraian

Copyright © 2016 IICET (Indonesia) - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, saling tolong-menolong dan memiliki hasrat untuk saling memberi. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk biologis dan memiliki hasrat serta minat untuk mengembangkan keturunan sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan garis keturunannya (Al-Fatih Suryadilaga 2003).

Memiliki keturunan dapat ditempuh dengan melakukan suatu perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang, oleh karena itu biasanya mereka tidak melewatkan perkawinan begitu saja sebagaimana mereka menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang dimaksud dengan “perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam perkawinan adanya ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri (Bimo Walgito, 2000). Tujuan perkawinan dalam suku Jawa agar dapat diciptakannya rumah tangga yang rukun, damai, bahagia dan kehidupan sejahtera serta diberkahi suatu kesehatan baik jasmani maupun rohani.

Sebuah perkawinan akan membentuk sebuah keluarga menurut BKKBN (2013) “keluarga merupakan lembaga dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan berperan sebagai makhluk sosial”. Pada konteks budaya Jawa ketika berkeluarga perempuan sebagai isteri memiliki tugas dan persyaratan fisik maupun psikis dan sosial yang amat berat. Perempuan dalam budaya Jawa diibaratkan sebagai bunga. Ia indah dipandang dan selalu memancarkan bau harum mewangi. Ia adalah ratu yang bertahta dengan agung di dalam rumahtangganya. Serat Yadyasusila (dalam Hariwijaya, 2004) menerangkan “tiga sifat wanita sebagai ratu rumah tangga yang baik, yakni *merak ati, gemati, lalu luluh*”. *Merak ati* dimaknai pandai menjaga kecantikan lahir batin, pandai bertutur sapa dengan santun, pandai mengatur pakaian yang pantas, murah senyum, luwes gerak-geriknya, dan *lumampah anut wirama*, artinya bertindak sesuai irama. *Gemati* artinya menunaikan kewajiban sebagai isteri dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana isteri perempuan harus sebagai perawat rumah

tangga dan mengatur keuangan sebaik-baiknya. Ia bertugas mendidik anak dengan naluri keibuannya yang terarah. Sedangkan *luluh* artinya penyabar, tidak keras kepala, menerima segala masalah dengan hati lapang.

Terkait dengan tugas keseharian, menurut Hariwijaya (dalam Roqib Alwisol, 2007) “perempuan sebagai pendamping suami harus setia serta menjalani empat hal, yaitu *pawon*, *paturon*, *pangreksa*, dan harus menghindari *padudon*”. *Pawon* artinya dapur, wanita dituntut pandai memasak agar bisa menyajikan masakan-masakan yang membuat perut suami kenyang. Suami yang isterinya tidak pandai memasak akan suka *jajan* makan di luar rumah. *Paturon* artinya tempat tidur, perempuan dituntut untuk lincah dan dapat mengimbangi suami di ranjang. Jika hal ini gagal dilakukan seorang isteri, dikhawatirkan suami yang tidak tahan akan selingkuh atau *jajan* tanpa sepengetahuan isteri. *Pangreksa* artinya penguasaan, perempuan dituntut untuk mampu mengelola rumah tangga dan melayani segala kebutuhan suami sebaik-baiknya. *Padudon* artinya pertengkaran atau cekcok, wanita yang baik dituntut untuk memahami sifat temperamental dari suaminya. Jika suami menjadi *api yang membakar*, ia harus menjadi *air yang memadamkan*. Jika suami menjadi *gas yang melaju*, ia harus menjadi *rem yang mengendalikan*. Harmoni api dengan air serta gas dengan rem akan melanggengkan kebahagiaan keluarga.

Keluarga sejahtera merupakan dambaan dan harapan dari setiap keluarga. Untuk mencapai kondisi tersebut bukan suatu yang tidak mungkin terjadi apabila setiap keluarga menerapkan fungsi-fungsi yang seharusnya berjalan didalam kehidupan keluarga. Fungsi keluarga diantaranya fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (BKKBN, 2013).

Apabila semua fungsi keluarga dapat terlaksana dengan baik, masyarakat suku Jawa juga dapat menjalankan peranannya maka sejahtera dan harmonislah sebuah keluarga tersebut. Namun jika tidak maka akan mengakibatkan perceraian. Pada kenyataannya sangat banyak keluarga yang tidak mampu menjalankan beberapa fungsi keluarga, begitu juga pada keluarga suku Jawa, suami yang tidak bisa menjalankan tugas dan kewajibannya, atau istri yang tidak menjalankan peranannya maka hal inilah yang mengakibatkan terjadi perceraian dalam rumah tangga. Salah satu faktor yang memicu terjadi perceraian adalah suami yang tidak memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, suami yang tidak pernah pulang ke rumah dan sebagainya. Semua faktor penyebab perceraian tersebut tidak akan muncul apabila dilandasi dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik.

Perceraian menurut Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002) “merupakan putusnya hubungan suami-isteri yang telah sepakat untuk menjalankan kehidupan secara bersama dalam bahagia pernikahan”. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami isteri dikarenakan beberapa penyebab yang tidak bisa dipertahankan lagi. Perceraian ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya kegagalan dalam mencapai tujuan perkawinan yang bahagia, kekal dan sejahtera serta tidak menjalankan fungsi keluarga.

Tentunya perceraian menimbulkan dampak yang kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak keturunannya. Landis (dalam T.O. Ihromi, 2004) menyatakan bahwa “dampak dari perceraian adalah meningkatnya perasaan dekat anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya serta anak menjadi *inferior* terhadap anak yang lain”. Dalam kasus perceraian anak pada umumnya merasakan dampak psikologis, ekonomis, dan koparental yang kurang menguntungkan dari orangtuanya. Psikologis anak menjadi terbelah karena harus memilih salah satu orangtuanya. Memilih berpihak kepada ibunya berarti menolak ayahnya, begitu juga sebaliknya.

Menurut Wiran dan Sudarto (dalam Bety Wiyaswiyanti, 2008), dampak yang ditimbulkan dengan adanya perceraian antara lain:

- (1) Adanya perasaan tersingkir dan kesepian.
- (2) Perasaan tertekan karena harus menyesuaikan diri dengan status baru sebagai janda/duda.
- (3) Permasalahan hak asuh anak.
- (4) adanya masalah ekonomi, yaitu penurunan perekonomian secara drastis.

Melihat banyaknya dampak perceraian baik bagi pasangan atau keluarga yang bercerai juga berakibat pada anak sebagai keturunannya. Bimbingan dan konseling sebenarnya sudah berusaha dalam menjadikan keluarga yang harmonis dan bahagia serta menghindari agar tidak terjadi perceraian juga agar tidak adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan keluarga, namun kadang-kadang usaha itu belumlah begitu nampak.

Kenyataan menunjukkan kondisi kehidupan rumah tangga semakin memburuk serta perceraian semakin meningkat dari tahun ke tahun. Diperoleh informasi dari Pengadilan Agama (dalam Sri Lestari, 2013) bahwa kasus perceraian di Indonesia mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2007 jumlah perceraian yang diputuskan oleh pengadilan agama sebanyak 167.807 kasus, meningkat menjadi 213.960 kasus pada tahun 2008, dan 223.371 kasus pada tahun 2009. Tentunya hal ini disebabkan karena beberapa faktor, bisa jadi karena faktor ekonomi, perselingkuhan, pendidikan, dan lain sebagainya. hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu.

Hasil penelitian Ira Kusmawardani (2008) Menunjukkan 25 responden yang ada, faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman adalah ketidak mampuan suami memberi nafkah kepada isteri sebanyak 40%, perselingkuhan adanya PIL dan WIL sebanyak 20%, kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 16%, sifat pencemburu pasangan yang berlebihan sebanyak 12 % dan pertengkaran yang terus menerus sebanyak 12%. Faktor dominan yang mempengaruhi perceraian adalah masalah ketidak mampuan suami memberikan nafkah kepada isteri sebanyak 40%.

Selanjutnya penelitian Mega Novita Sari (2015) faktor-faktor penyebab perceraian di antaranya adalah 1) sikap egosentrisme dalam keluarga sebanyak 65.26%, 2) aspek tafsiran terhadap perilaku marah-marah sebanyak 56.46%, 3) pergaulan negatif yang dilakukan pasangan suami isteri sebanyak 62.51%.

Kemudian hasil dan pembahasan dari penelitian Indah Nurnila Sari (2013) adalah bahwa perceraian di kalangan Masyarakat Kecamatan Metro disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu perselingkuhan, kebutuhan ekonomi, dan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Ketiga hal tersebut yang sering kali muncul sebagai penyebab terjadinya perceraian.

Hasil penelitian mengungkapkan banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka perceraian. Untuk menjaga agar hal-hal seperti itu tidak berkembang dengan subur, maka dengan bimbingan dan konseling diharapkan dapat memperkecil ataupun meniadakan hal-hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan keluarga, sehingga kebahagiaan dapat dicapai khususnya pada masyarakat suku Jawa Kecamatan Sei Dadap kota Kisaran Sumatera Utara.

Ketertarikan peneliti terhadap situasi lingkungan Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran Sumatera Utara dikarenakan peneliti melihat Kecamatan Seidadap Kota Kisaran Sumatera Utara adalah daerah kecil namun sangat banyak perceraian yang terjadi di daerah tersebut khususnya untuk masyarakat suku Jawa, suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Sekitar 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa, selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di berbagai daerah salah satunya adalah Sumatera Utara (wikipedia.com). Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan suku lainnya, baik dari jumlah penduduk, pendidikan suku Jawa lebih mementingkan pekerjaan daripada pendidikannya kemudian dalam suku Jawa laki-laki lebih berperan penting daripada perempuan. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan akan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang baru sebagai bahan kajian dalam dunia keluarga. Berdasarkan fenomena dan data yang ada, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Kondisi Kehidupan Rumah tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran”.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif . Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Jawa di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran yang berjumlah 35 orang diantaranya 18 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Instrumen penelitian untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan menggunakan model skala *likert* dan angket terbuka. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian. Alternatif jawaban angket yang digunakan disediakan ada lima yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Untuk mendeskripsikan persentase hasil penelitian, peneliti menggunakan rumus persentase.

Sedangkan untuk mencari kriteria penilaian masing-masing data menggunakan langkah-langkah yang peneliti lakukan, yaitu; 1) menentukan skor tertinggi (ideal) dan skor terendah (ideal), 2) menetapkan jumlah kelompok interval dan kriteria, 3) menyusun kelompok-kelompok interval kedalam tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berkaitan dengan kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan faktor-faktor terjadinya penyebab perceraian.

1. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai

Berdasarkan pengolahan data tentang kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai secara keseluruhan dapat diketahui bahwa skor ideal adalah sebesar 250. Skor tertinggi 175 dan skor terendah 117. Berdasarkan distribusi skor tersebut diperoleh rata-rata (*mean*) 140,97 dengan standar deviasi sebesar 20,02.

Berikut dipaparkan gambar kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai secara umum sebagai berikut:

Tabel 1. Kondisi Umum Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai (n=35)

No.	Kategori	Interval	f	%
1	Sangat Baik	>211	0	0
2	Baik	171-210	6	17,14
3	Cukup Baik	131-170	12	34,29
4	Kurang Baik	91-130	17	48,57
5	Tidak Baik	<90	0	0
6	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui kondisi umum kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai bahwa sebanyak 48,57% responden pasangan merasa kondisi kehidupan rumah tangga sebelum bercerai dalam keadaan kurang baik, kemudian 34,29% responden pasangan merasa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dalam keadaan cukup baik, selanjutnya 17,14% responden pasangan merasa bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dalam keadaan baik, tidak ada responden secara umum kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai berada dalam keadaan sangat baik dan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum terjadi perceraian kondisi rumah tangga dalam keadaan kurang baik sehingga pada akhirnya menjadi perceraian.

Selanjutnya akan dijelaskan kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai berdasarkan masing-masing sub variabel.

a. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Usia Pasangan Sebelum Bercerai

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai sebagai berikut:

Tabel 2. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Usia Pasangan Sebelum Bercerai (n=35)

No.	Kategori	Interval	f	%
1	Sangat Baik	>38	10	28,57
2	Baik	31-37	23	65,71
3	Cukup Baik	24-30	2	5,71
4	Kurang Baik	17-23	0	0
5	Tidak Baik	<16	0	0
6	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebanyak 65,71% responden pasangan merasa bahwa kondisi kehidupan rumah tangga usia pasangan sebelum bercerai dalam keadaan baik, kemudian 28,57% responden pasangan dalam keadaan sangat baik, selanjutnya 5,71% responden pasangan merasa dalam keadaan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebahagian besar kondisi kehidupan rumah tangga usia pasangan sebelum bercerai berada dalam keadaan baik, dan tidak ada responden yang berada pada keadaan kurang baik ataupun tidak baik.

b. Kondisi Fisiologis Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai sebagai berikut:

Tabel 3. Kondisi Fisiologis Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai (n=35)

No.	Kategori	Interval	f	%
1	Sangat Baik	>38	4	11,43
2	Baik	31-37	15	42,86
3	Cukup Baik	24-30	16	45,71
4	Kurang Baik	17-23	0	0
5	Tidak Baik	<16	0	0
6	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebanyak 45,71% responden pasangan merasa kondisi fisiologis kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai berada dalam kondisi cukup baik, kemudian 42,86% responden pasangan merasa dalam keadaan baik, selanjutnya 11,43% responden pasangan merasa dalam kondisi sangat baik, dilihat dari kondisi fisiologis tidak ada responden yang merasa kurang baik dan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisiologis kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai cukup baik. Artinya bahwa kondisi fisiologis tidak terlalu menjadi pemicu perceraian dalam rumah tangga.

c. Kondisi Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi psikologis kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai sebagai berikut:

Tabel 4. Kondisi Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai (n=35)

No.	Kategori	Interval	f	%
1	Sangat Baik	>64	0	0
2	Baik	52-63	3	8,57
3	Cukup Baik	40-51	7	20
4	Kurang Baik	28-39	25	71,43
5	Tidak Baik	<27	0	0
6	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebanyak 71,43% responden pasangan merasa kondisi psikologis kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dalam keadaan kurang baik, kemudian 20% responden pasangan merasa cukup baik, selanjutnya 8,57% responden pasangan merasa baik, dari data tersebut tidak ada responden yang berada dalam keadaan sangat baik dan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai keadaan kurang baik.

d. Kondisi Spiritual Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi spiritual kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kondisi Spiritual Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai n=35

No.	Kategori	Interval	f	%
1	Sangat Baik	>35	0	0
2	Baik	22-28	0	0
3	Cukup Baik	15-21	0	0
4	Kurang Baik	8-14	35	100
5	Tidak Baik	<7	0	0
6	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui sebanyak 100% responden pasangan merasa bahwa kondisi spiritual kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai berada dalam keadaan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi spiritual kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dikarenakan spiritual yang kurang baik, sehingga pada akhirnya menyebabkan perceraian.

e. Kondisi Komunikasi Pasangan Sebelum Bercerai

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi komunikasi pasangan sebelum bercerai sebagai berikut:

Tabel 6. Kondisi Komunikasi Pasangan Sebelum Bercerai (n=35).

No.	Kategori	Interval	f	%
1	Sangat Baik	>21	0	0
2	Baik	16-20	0	0
3	Cukup Baik	11-15	12	34,29
4	Kurang Baik	6-10	23	65,71
5	Tidak Baik	<5	0	0
6	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui sebanyak 65,71% responden pasangan merasa kondisi komunikasi pasangan sebelum bercerai dalam keadaan kurang baik, dan 34,29% responden pasangan merasa dalam keadaan cukup baik. Kondisi komunikasi pasangan sebelum bercerai sangat menjadi pemicu penyebab perceraian, karena tidak ada responden yang merasa sangat baik dan baik kondisi komunikasinya sebelum bercerai.

f. Kondisi Seksual Pasangan Sebelum Bercerai

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi seksual kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kondisi Seksual Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai (n=35)

No.	Kategori	Interval	f	%
1	Sangat Baik	>73	0	0
2	Baik	55-72	0	0
3	Cukup Baik	37-54	4	11
4	Kurang Baik	19-36	31	89
5	Tidak Baik	<18	0	0
6	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 10 diketahui sebanyak 89% responden pasangan merasa kondisi seksual kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai berada dalam keadaan kurang baik, 11% responden pasangan merasa berada dalam keadaan cukup baik. Kondisi seksual kehidupan rumah tangga juga menjadi penyebab pemicu perceraian karena tidak ada responden yang kondisi seksualnya berada dalam keadaan sangat baik, dan baik.

Dari keenam aspek kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai, kondisi yang paling dominan menjadi pemicu perceraian diantaranya adalah kondisi spiritual yaitu sebanyak 100% responden pasangan, kemudian kondisi seksual sebanyak 89% responden pasangan kemudian kondisi psikologis sebanyak 71,43% responden pasangan, kondisi komunikasi pasangan sebanyak 65,71% responden pasangan, usia pasangan sebanyak 48,57% responden pasangan, dan kondisi fisiologis sebanyak 45,71% responden pasangan.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi spiritual, kondisi seksual, kondisi psikologis dan kondisi komunikasi merupakan aspek yang paling dominan menjadi pemicu perceraian, sedangkan responden tidak terlalu mempermasalahkan usia dan fisiologis pasangan.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

Berdasarkan data yang diperoleh, faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian pada masyarakat suku Jawa kota Kisaran sebagai berikut: 1) 94,28% menyatakan pasangan bersifat egois, 2) 85,71% menyatakan pasangan tidak menghargai, 3) 82,85% menyatakan pasangan tidak berada didekat saat dibutuhkan, 4) 80% menyatakan pasangan tidak bisa diajak untuk saling berbagi, 5) 71,42% menyatakan pasangan suka mengatur, dan pasangan tidak meluangkan waktunya 6) 68,57% menyatakan pasangan memiliki emosional yang tinggi, 7) 65,71% menyatakan bahwa: a) sumber ekonomi tidak menentu, b) pasangan tidak memberikan sesuatu yang disukai, dan c) pasangan jika berbicara selalu menyakitkan hati, 8) 62,85% yang menyatakan bahwa: a) pasangan berbicara kasar, b) pasangan lebih mengutamakan orang lain, dan c) pasangan tidak memiliki rasa toleransi, 9) 60% menyatakan pasangan tidak bisa memberikan apa yang diinginkan dan pasangan mengabaikan sholat lima waktu 10) 57,14% menyatakan pasangan tidak mengerti dengan kondisi dan pasangan enggan diajak untuk beribadah, 11) 54,28% menyatakan dorongan seksual pasangan terlalu tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka pembahasan akan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai sebanyak 48,57% kurang baik.

Melihat kondisi kehidupan rumah tangga pasangan yang menjadi penyebab perceraian sangat perlu untuk diperbaiki agar tidak meningkatnya angka perceraian. Dalam hal ini bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu menjadikan keluarga harmonis yang sakinah, mawaddah, warahma, serta mewujudkan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap pasangan suami isteri, salah satu cara bimbingan dan konseling membantu dalam mencegah perceraian adalah melalui bimbingan dan konseling keluarga.

Bimbingan dan konseling keluarga adalah suatu kegiatan bimbingan dan kegiatan konseling yang ditujukan kepada keluarga untuk mencegah masalah-masalah yang akan timbul dalam keluarga dan membantu memecahkan masalah-masalah yang ada pada keluarga (Sayekti Pujosuwarno, 1994), sedangkan konseling perkawinan merupakan terapi untuk pasangan suami isteri yang tujuannya adalah untuk meningkatkan stabilitas pernikahan, mengurangi konflik dan mencegah perceraian (Fatchiah E. Kertamuda. 2009). Berbagai tujuan perkawinan yang hendak dicapai oleh setiap pasangan memiliki dua tujuan utama manusia melangsungkan perkawinan, yaitu memenuhi nalurinya dan memenuhi petunjuk agama. Untuk mencapai tujuan tersebut bimbingan dan konseling membantu melalui bimbingan dan konseling keluarga dan bimbingan dan konseling perkawinan (Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I, 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan perlu diperbaiki dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah terjadinya perceraian. Kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Kondisi Umum Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai sebanyak 48,57% kurang baik. Melihat kondisi kehidupan rumah tangga pasangan yang menjadi penyebab perceraian sangat perlu untuk diperbaiki agar tidak meningkatnya angka perceraian. Dalam hal ini bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu menjadikan keluarga harmonis yang sakinah, mawaddah, warahma, serta mewujudkan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap pasangan suami isteri, salah satu cara bimbingan dan konseling membantu dalam mencegah perceraian adalah melalui bimbingan dan konseling keluarga.

Bimbingan dan konseling keluarga adalah suatu kegiatan bimbingan dan kegiatan konseling yang ditujukan kepada keluarga untuk mencegah masalah-masalah yang akan timbul dalam keluarga dan membantu memecahkan masalah-masalah yang ada pada keluarga (Sayekti Pujosuwarno, 1994), sedangkan konseling perkawinan merupakan terapi untuk pasangan suami isteri yang tujuannya adalah untuk meningkatkan stabilitas pernikahan, mengurangi konflik dan mencegah perceraian (Fatchiah E. Kertamuda. 2009).

b. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Usia Pasangan Sebelum Bercerai

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari aspek usia sebanyak 65,71% baik. Penjelasan di atas menandakan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari aspek usia berada pada kategori cukup baik dan hal ini sangat perlu diperbaiki, faktor usia sangat berperan penting dalam perkawinan, karena dalam undang-undang perkawinan pasal 7 ayat (1) juga sudah dijelaskan tentang usia sebagai salah satu syarat yang perlu dipenuhi bila seseorang hendak melakukan perkawinan.

Usia sangat berperan penting dalam perkawinan karena secara teoritis usia menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan. Lemme (1995) mengatakan bahwa usia dan perbedaan gender menjadi faktor kepuasan dalam perkawinan jangka panjang. Dalam segala usia, pria lebih puas dengan perkawinannya daripada wanita. Dengan demikian maka akan bisa dilihat sukses atau tidaknya pernikahan tersebut. Hal ini diperkuat oleh Noller dan Fitzpatrick (1993) bahwa salah satu yang menjadi prediktor dari sukses atau gagalnya perkawinan dilihat dari faktor usia dan perbedaan usia antara suami dan isteri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa usia sangatlah penting untuk dipertimbangkan dalam melangsungkan perkawinan. Karena usia dapat menjadi pengukur sukses atau tidaknya sebuah pernikahan.

c. Kondisi Fisiologis Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari aspek fisiologis sebanyak 45,71% cukup baik. Penjelasan di atas menandakan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari aspek fisiologis berada pada kategori cukup baik dan hal ini sangat perlu diperbaiki, faktor fisiologis sangat berperan penting dalam perkawinan, karena yang paling kuat dan paling jelas antara dari sekian kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk

mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.

Dalam perkawinan memang sangat dibutuhkan faktor fisiologis ini, bila faktor ini tidak terpenuhi maka hal ini akan dapat merupakan sumber suatu permasalahan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fisiologis sangatlah penting dalam melangsungkan perkawinan. Karena fisiologis juga menjadi tolak ukur suatu perkawinan itu bahagia atau tidak.

d. Kondisi Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari aspek psikologis sebanyak 71,43% kurang baik.

Penjelasan di atas menandakan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari aspek psikologis berada pada kategori kurang baik. Hal ini sangat perlu diperbaiki, faktor psikologis sangat berperan penting dalam perkawinan, karena salah satu ciri kedewasaan seseorang dilihat dari segi psikologis yaitu apabila seseorang telah dapat mengendalikan emosinya dan dengan demikian dapat berpikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan yang seobyek-objektifnya (Bimo Walgito, 2000).

Psikologis ini berkaitan dengan kematangan emosi dan pikiran, sikap saling menerima, saling memberi dan sikap saling mengerti antara suami isteri. Dengan adanya kriteria tersebut yang dimiliki oleh suami isteri maka sikap pengertian akan terwujud dalam rumah tangga, suami dan isteri juga akan lebih bijaksana dalam mewujudkan keluarga harmonis.

e. Kondisi Spiritual Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari aspek spiritual sebanyak 100% kurang baik.

Penjelasan di atas menandakan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari aspek spiritual berada pada kategori kurang baik. Manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan kekuatan yang ada di luarnya, hubungan dengan Tuhannya, *Habluminallah* dan *Habluminannas* (hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia).

Agama memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan keluarga, karena agama berfungsi untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang agama terhadap anak, selain itu agama juga merupakan pegangan hidup bagi kehidupan keluarga (Muhammad Isa Soelaeman, 1994).

Sehingga dengan demikian dapat dikemukakan bahwa makin kuat seseorang menganut agamanya, maka orang tersebut akan mempunyai sikap yang mengarah pada kebaikan, sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa sukses, merasa dicintai serta rasa aman (Jalaluddin Rahmat, 2000).

Apabila hal ini dikaitkan dengan perkawinan, maka agama memberikan bimbingan bertindak secara baik, guna untuk mewujudkan ketentraman batin dalam rumah tangga dan akhirnya akan terbentuk keluarga yang sakinah dan harmonis, salah satu ciri keluarga harmonis adalah adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Danuri dalam Sayekti Pujosuwarno, 1994).

f. Kondisi Komunikasi Pasangan Sebelum Bercerai

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari aspek komunikasi pasangan dalam keluarga sebanyak 65,71% kurang baik.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka peranan komunikasi dalam keluarga adalah sangat penting. Komunikasi antara suami isteri pada dasarnya harus saling terbuka suami dan isteri harusnya memiliki self disclosure yang baik kepada pasangan dan juga yang lainnya (Gusmawati, G., Taufik, T., & Ifdil, I. 2016). Hal tersebut karena suami isteri telah merupakan satu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dengan komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga, maka akan terbina saling pengertian dan menghindari hal-hal yang tidak baik.

Komunikasi dalam keluarga tetap harus dibangun dan dijaga dengan baik. Apabila dalam komunikasi dalam keluarga kurang lancar, maka akan dapat timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan dalam bidang keuangan, seks, pendidikan anak, anggota keluarga dan lain sebagainya sangat perlu dikemukakan secara terbuka terutama antara suami dan isteri (Hasan Basri, 1994).

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga ataupun dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah perlu bersikap jujur dan belajar untuk mengembangkan diri terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

g. Kondisi Seksual Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari aspek seksual sebanyak 89% kurang baik.

Dorongan seksual ini apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya atau tersalurkan tetapi tidak dapat dibenarkan oleh norma agama dan masyarakat, maka akan berakibat negatif bagi mereka yang melakukan dan bagi suami isteri akan mengakibatkan perceraian (Sayekti Pujosuwarno, 1994).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seksual sangat penting dalam hubungan suami isteri dalam perkawinan. Karena dengan melakukan hubungan seksual seseorang tersebut akan dapat mencurahkan kasih sayang antara suami isteri.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian diantaranya:

Faktor-faktor penyebab perceraian pada masyarakat suku Jawa diantaranya sebanyak 94,28% responden pasangan yang bersifat egois, pada peringkat ke dua sebanyak 85,71% responden pasangan yang tidak menghargai, selanjutnya sebanyak 82,85% responden pasangan tidak berada di dekat saat butuh, kemudian sebanyak 80% responden pasangan tidak bisa diajak untuk berbagi, selanjutnya sebanyak 71,42% responden pasangan suka mengatur, serta 71,42% responden pasangan tidak meluangkan waktunya, kemudian sebanyak 68,57% responden pasangan memiliki emosional yang tinggi, dan sebanyak 65,71% responden pasangan sumber ekonomi tidak menentu, selanjutnya sebanyak 65,71% responden pasangan tidak memberikan sesuatu yang disukai, dan 65,71% responden pasangan jika berbicara menyakitkan hati, kemudian sebanyak 62,85% responden pasangan bicara kasar, serta sebanyak 62,85% responden pasangan lebih mengutamakan orang lain, dan sebanyak 62,85% responden pasangan tidak memiliki rasa toleransi, kemudian sebanyak 60% responden pasangan tidak bisa memberikan apa yang diinginkan, serta sebanyak 60% responden pasangan mengabaikan sholat lima waktu, selanjutnya sebanyak 57,14% responden pasangan tidak mengerti dengan kondisi, dan sebanyak 57,14% responden pasangan enggan diajak beribadah, kemudian sebanyak 54,28% responden pasangan dorongan seksual terlalu tinggi, serta sebanyak 48,57% responden pasangan tidak bertanggung jawab kepada keluarga dan sebanyak 48,57% responden pasangan tidak bisa mengekspresikan rasa sayangnya.

Dugaan peneliti faktor penyebab terjadinya perceraian pada masyarakat suku Jawa di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran Sumatera Utara adalah dikarenakan latar belakang pendidikan yang kurang, dan kurangnya persiapan untuk membangun rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan tentang kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan faktor penyebab perceraian pada masyarakat suku Jawa sebagai berikut:

1. Kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai

- a. Kondisi umum kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai sebahagian besar berada dalam keadaan kurang baik.
- b. Kondisi usia dan kondisi fisiologis pasangan sebelum bercerai diterima dengan baik dan cukup baik.
- c. Secara umum kondisi psikologis, kondisi spiritual, kondisi komunikasi, dan kondisi seksual kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai kebanyakan berada dalam keadaan kurang baik.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian

Faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian sebagai berikut: Sebanyak 94,28% menyatakan pasangan bersifat egois, kemudian sebanyak 85,71% menyatakan pasangan tidak menghargai, selanjutnya sebanyak 82,85% menyatakan pasangan tidak berada didekat saat butuh, kemudian sebanyak 80% menyatakan pasangan tidak bisa diajak untuk saling berbagi, seterusnya sebanyak 71,42 menyatakan pasangan suka mengatur, dan pasangan tidak meluangkan waktunya, kemudian sebanyak 68,57% menyatakan pasangan memiliki emosional yang tinggi, selanjutnya sebanyak 65,71% menyatakan menyatakan bahwa: sumber ekonomi tidak menentu, pasangan tidak memberikan sesuatu yang disukai, dan pasangan jika berbicara selalu menyakitkan hati,

Sebanyak 62,85% menyatakan diantaranya pasangan berbicara kasar, pasangan lebih mengutamakan orang lain, dan pasangan tidak memiliki rasa toleransi, selanjutnya sebanyak 60% menyatakan pasangan tidak bisa memberikan apa yang diinginkan dan pasangan mengabaikan sholat lima waktu, kemudian sebanyak 57,14% menyatakan pasangan tidak mengerti dengan kondisi dan pasangan enggan diajak untuk beribadah, dan sebanyak 54,28% menyatakan dorongan seksual pasangan terlalu tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka peneliti dapat mengungkapkan beberapa saran, diantaranya Kantor Urusan Agama (KUA) untuk dapat memberikan bimbingan pranikah kepada pasangan suami isteri yang akan menikah dengan materi keagamaan, interpersonal, komunikasi dan seksual. Konselor di luar sekolah untuk melakukan bimbingan pranikah bagi yang akan menikah dan bimbingan keluarga bagi keluarga yang sudah menikah dan memiliki anak dengan materi spiritual, interpersonal, komunikasi dan seksual. Lembaga pendidikan konselor membekali mahasiswa dengan mengajarkan kompetensi untuk melaksanakan konseling pranikah dan konseling keluarga dengan materi spiritual, interpersonal, komunikasi dan seksual. Peneliti lanjutan meneliti apa yang akan diteliti berkaitan dengan kondisi psikologis pasca terjadinya perceraian dengan sampel yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Fatih Suryadilaga. (2003). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Bety Wiyaswiyanti. (2008). Dampak Psikologis Perceraian Pada Wanita. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata: Tidak Diterbitkan.
- Bimo Walgito. (2000). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI
- BKKBN. (2013). *Buku Pengantar Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana nasional Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Elida Prayitno & Erlamsyah. (2002). *Buku Ajar Perkembangan Psikologi Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Fatchiah E. Kertamuda. (2009). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gusmawati, G., Taufik, T., & Ifdil, I. (2016). Kondisi Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 92-97.
- Hariwijaya. (2004). *Seks Jawa*. Yogyakarta: Niagara Pustaka Sufi.
- Hasan Basri. (1994). *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Indah Nurnila Sari. (2013). *Studi Deskriptif Faktor-Faktor Penyebab Perceraian (Studi di Kecamatan Metro)*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Lampung. Bandar Lampung: Tidak Diterbitkan.
- Indonesia. Undang-undang Tentang Perkawinan, UU No. 1 Tahun 1974. LN No.1 Tahun 1974, TLN No. 3019.
- Ira Kusmawardani. (2008). *Studi Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian di Kabupaten Gamping Kabupaten Sleman Dalam Tinjauan Hukum Islam*. *Skripsi*. Jurusan Al-Akhwil Asy-Syakhshiyah. Fakultas Syariah. Universitas Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Jalaludin Rahmat. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Lemme, B.H. (1995). *Development in Adulthood*. Needham Heights: Ally and Bacon.
- Mega Novita Sari. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. (*Skripsi*). Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang. Padang: Tidak Diterbitkan.
- Muhammad Isa Soelaeman. (1994). *Pendidikan Dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Noller, P. and Fitzpatrick, M.A. (1993). *Communication In Family Relationships*. New Jersey : Prentice Hall.
- RoqibAlwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT Universitas. Muhammadiyah Malang.
- Sayekti Pujosuwarno. (1994). *Petunjuk Praktis Pelaksanaan Konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Sri Lestari. (2013). *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- T.O. Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wikipedia. *Suku Jawa* (dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa diakses tanggal 13 November 2015 pukul 18:00 WIB).

Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 109-114.